REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Peran Orang tua

Sejak dalam kandungan, lahir, tumbuh, dan berkembang menjadi seorang anak merupakan suatu proses. Perjalanan dan hasil akhir dari proses ini sangat tergantung dari orang tua. Perlakuan orang tua menentukan kualitas anak di masa depan.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa orang tua dapat membuat anaknya menjadi lebih cerdas jika dalam keluarga dibangun suasana yang hangat dan penuh kasih sayang dan rangsang positif. Anak yang lahir dengan kecerdasan sedang atau biasa saja, tetapi tumbuh dalam keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan lingkungan yang kondusif, sanggup meningkatkan taraf kecerdasan anak menjadi lebih baik. Sebaliknya anak yang mempunyai kecerdasan tinggi, tetapi hidup dalam keluarga yang kurang kasih sayang dan lingkungan yang tidak mendukungnya, anak tidak akan berkembang menjadi anak yang cerdas.[1]

Akhirnya orang tualah yang menentukan apakah yang ingin diberikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan otak anaknya.Segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan dan peningkatan kualitas anak menjadi tanggung jawab orang tua dan hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah.

Namun, tidak berarti orang tua yang menentukan segalanya tanpa mempertimbangkan "hak" seorang anak.dalam hal ini, sebaiknya orang tua bertindak sebagai fasilitator dan mengembangkan potensi yang terlihat pada diri anak. Ingatlah, anak adalah titipan sang khalik. Biarlah anak-anak kita dapat lepas seperti anak panah dari busurnya kearah yang dikehendaki sang khalik.[2]

Anak merupakan aset, pewaris, dan generasi penerus bangsa.Anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya. Sehingga nantinya menjadi orang dewasa

[1] Dini Kasdu, *Anak Cerdas* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 13.

[2] Dini Kasdu, *Anak Cerdas* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 13.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang sehat secara fisik, mental , sosial dan emosi dengan demikian dapat mencapai perkembangan yang optimal akan potensi yang dimilikinya, dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.[3] Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagai anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting. Pendidikan dalam keluarga sangat berperan dalam mengembangkan watak.[4]

Peran orang tua dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak sangat penting, salah satunya mengajarkan pembiasaan-pembiasaan lainnya sesuai lingkungan budaya masing-masing.[5] Peran orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anak, diantaranya sikap bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang.[6] Keluarga juga berperan dalam menumbuhkan kepekaan anak dalam hidup bermasyarakat.Kita semua sebagai orang tua harus meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. Keluarga akan terus memberikan pengaruh dari masa kanak-kanak, saat memasuki usia sekolah, sampai anak lepas dari pengasuhan orang tua atau telah dewasa. Anak akan mengambil prinsip

[3]Dr.Hendarti Permono,M.Psi, " Peran Orang tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini", 34, diakses pada 18 Juli, 2020, https://publikasiilmiah.ums.ac.id.

[4]Dr.Hendarti Permono,M.Psi, " Peran Orang tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini", 35, diakses pada 18 Juli, 2020, https://publikasiilmiah.ums.ac.id.

[5]Dr.Hendarti Permono,M.Psi, " Peran Orang tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini", 35, diakses pada 18 Juli, 2020, https://publikasiilmiah.ums.ac.id.

[6]Fitriah Hayati, Nordin Mamat, "Pengasuhan dan Peran Orang Tua(Parenting) serta Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia", Vol.1 No.1 September 2014, diakses pada 20 Juli 2020, https://buahhati.stkipgetsempena.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kehidupan, akhlak, norma-norma sosial dari kedua orang tua dan keluarganya.[7]

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tercermin pada profil Luqman Al-Hakim sebagaimana yang disebutkan dalam QS.Luqman ayat 13-19. Allah mengawalinya dengan menggambarkan luqman sebagai seorang yang dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga. Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak.[8]

a) Pengertian Peran Orang tua

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Melahirkan dan memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia, di dunia dan akhirat. Lebih dari itu, keberadaan anakanak merupakan penyambung kehidupan orang tua setelah mereka wafat, berupa pahala amal kebaikan. Juga mengekalkan nama baik dan mewarisi harta pusaka mereka.[9]

Orang tua menginginkan anaknya menjadi taat dan berbakti, karena ia adalah pewaris orang tuanya, yang akan berkiprah di masyarakat pada masa remaja maupun masa dewasa kelak. Orang tua tentu mempersiapkan anaknya untuk menghadapi kehidupan anak nantinya dengan berbagai bekal yang sekiranya mumpuni bagi sang anak. Baik melalui sisi pendidikan, karakter, kreatifitas, dan lain-lain.

Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina

---

[7]Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak menurut Nabi Muhammad SAW*(Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), 79.

[8]Adrian, Muhammad Irfan Syaifuddin, "Peran Orang tua sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga", EDUGAMA Vol.3 No 2 Desember 2017, 159, diakses pada 23 Juli 2020, https://ejournal.unib.ac.id

[9]Abdul Hakam,Ash-Sa'idi, *Menuju Keluarga Sakinah*(Banten:Akbar Media Eka Sarana,2005), 111.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan menata akhlaknya sendiri. Maka bimbingan kepada anak- anak merupakan syaratsyarat mutlak dari kehidupan berkeluarga. Mereka mengetahui kemampuan anaknya, serta potensi yang dimilikinya. Anak merupakan penyejuk pandangan mata (qurrah a'yun), sumber kebahagiaan dan belahan hati manusia di dunia ini. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat alfurqan (25) ayat 74 :

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

Artinya : "Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS.Al-Furqon[25]:74).[10]

Secara naluriah dan instinktif pendidikan keluarga akan memberikan pelajaran tentang keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Keyakinan agama adalah pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai agama, keyakinan agama, tata cara beribadah dan perilaku sebagai umat beragama baik secara transenden maupun secara horizontal. Setiap keluarga atau orang tua pasti menginginkan anak keturunannya memiliki keyakinan agama yang sama dengan dirinya, bahkan kalalu bisa mampu melebihi dalam hak iman dan ketaqwaaanya. Nilai budaya berkaitan dengan nilai-nilai dan perilaku berbudaya sesuai dengan konteks sosial budaya di mana yang bersangkutan hidup, disertai dengan proyeksi seperti apa situasi zaman ketika anak-anaknya dewasa kelak. Demikian juga nilai moral adalah nilai-nilai yang bisa menjadikan seseorang berperilaku etis dan estetik, sesuai dengan konteks lingkungan fisik dan sosial di mana yang bersangkutan hidup. Sedangkan pelajaran keterampilan adalah yang

[10] Al-Qur'an Surat Al-Furqon, Ayat 74, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, Jakarta,1989

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan hidup untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial.[11]

Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama sudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memilki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkana anak pendidikan akhlak seperti mengajarkana anak sifat jujur dan sabar.peranan orang tua dalam pendiidikan anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan yang kurang baik, kurang dalam belajar , bertingkah kurang sopan di depan tamu,bertengkar depan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasehiti oleh ibunya.

Cara mendidik anak harus dimulai dari kecil karena anak dapat mengikuti perlaku orang tua dari hal kecil seperi: Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Agama Pada Keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan. Peranan orang tua dalam pendidikan agama berupa memberikan tauladan yang baik tentang kekuatan iman kepada Allah pada keluarga.

Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berupa Pendidikan Sosial Pada Keluarga Pendidikan sosial adalah

[11] Prof. Dr. Supriyono, M.Pd dkk, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat: 2015) 57-58.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyusaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan. Dalam memberikan contoh tingkah laku sosial berdasarkan prinsi-prinsip agama berupa mengajarkan anak bertingkah laku yang sopan. Orang tua tampak membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak yang memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar. Anak sering bertingkah laku yang cenderung kurang sopan diluar rumah maupun diluar rumah.[12]

b) Macam-macam Peran Orang tua

1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga.

Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan fokus menemani anak, se-perti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki

[12] Ruli, Efrianus, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", Jurnal Edukasi Nonformal April 2020, 159, diakses pada 23 Desember 2020, https://ummaspul.e-journal.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kebutuhan sosial, yaitu ber-interaksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.[13]

2) Menjalin Komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.[14]

3) Memberikan Kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. Kesempatan pada anak dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan "menyatu" dan memudahkan anak menangkap maknanya . Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak per-empuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak laki-lakinya yang ikut membeli pada per-mainan "masakmasakan".[15]

4) Mengawasi

---

[13] Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, (2012):109-110, diakses 9 September, 2020, http://journal.uny.ac.id

[14] Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, (2012):109-110, diakses 9 September, 2020, http://journal.uny.ac.id

[15] Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, (2012):109-110, diakses 9 September, 2020, http://journal.uny.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehinga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya (terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (tomboy).[16]

5) Mendorong atau Memberikan Motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan. Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

[16] Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, (2012):109-110, diakses 9 September, 2020, http://journal.uny.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.[17]

2. Kepekaan Sosial

a) Pengertian Kepekaan Sosial

Pada setiap manusia, rasa sosial, empati, dan simpati sangat penting adanya karena dengan itu manusia dapat menghargai orang lain. Anak harus memiliki sifat seperti itu karena penting untuk ditanamkan sejak dini supaya anak dapat tumbuh menjadi manusia yang dapat menghargai orang lain, oleh karena itu anak diusahakan untuk kenal akan lingkungan yang berada disekitar anak supaya sifat tersebut muncul dalam diri anak. Makna sosial juga sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungan, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya. Baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Nilai kepedulian sangat penting bagi anggota keluarga dan dimasyarakat. Apabila anak sebagai salah satu anggota keluarga merupakan calon pemimpin masa depan memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya baik didalam keluarga maupun diluar lingkungan keluarga. Rasa kepedulian anak harus ditumbuhkan sejak anak itu tumbuh dan berkembang.[18]

Ayah dan Ibu dapat melatih kepekaan dengan olah rasa. Dan ini hanya dimungkinkan jika ayah dan ibu menyadari bahwa nilai hidup harus ditanamkan sejak dini.Peranan ibu sangat penting , sebagaimana diungkapkan Bandura dalam bukunya *Aggression a Social Learning Analysis dan Social Learning Theory*, bahwa tingkah laku seseorang itu ditentukan oleh pengaruh-pengaruh dari luar,

[17] Muthmainnah, "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain," Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, (2012):109-110, diakses 9 September, 2020, http://journal.uny.ac.id

[18]Ilmawati Fahmi Imron dan Kukuh Andri Aka, *Fenomena Sosial* (Banyuwangi : LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2018), 101.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahkan sejak bulan-bulan pertama dalam kandungan. Itulan sebabnya, orang jawa melarang ibu hamil membunuh hewan, bertindak keras, dan sejenisnya, agar rasa afektif si bayi kelak berkembang secara wajar, menjauhi sikap keras dan kekerasan. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa kwalitas watak anak saat kecil akan mewarnai wataknya dikemudian hari. Anak yang dibesarkan dalam suasana curiga-mencurigai ketika dewasa akan menjadi pendendam. Jika sering diejek, kelak akan sulit menghargai prestasi orang lain.[19]

Maka kepekaan sosial perlu ditanamkan sejak kecil. Sebab tabiat baik dan buruk terbentuk sejak dini. Ayah dan ibu bertanggung jawab menumbuhkan kepekaan hati nurani anak. Rasa tanggung jawab misalnya, dapat dibangun dengan menyertakan mereka dalam pekerjaan sehari-hari.Jika anak berprestasi, selayaknya orang tua memberikan penghargaan.Penghargaan itu akan menumbuhkan kepekaan menghargai sesamanya dikemudian hari. Kasih sayang ibu yang tidak segera menghukum anaknya yang berbuat salah (melanggar aturan), akan melatih kepekaan anak tentang mengampuni orang lain, karena sebelum menjatuhkan vonisnya dilihat dulu mengapa itu terjadi. Begitu juga ketika anak bertanya sesuatu, orang tua harus harus menanggapinya dengan serius agar kritis dan kepekaan bisa berkembang secara wajar. Memahami alasan-alasan dan sebab dari perbuatan seseorang, akan memupuk kepekaan watak sabar. Dapat kita perhatikan, anak yang sering dipaksa, harus ini harus itu, ia tidak menjadi patuh melainkan keras kepala. Sebaliknya, anak yang selalu dimanja, ia tak akan peka akan kebutuhan dan hak orang lain. Ia akan menjadi egois.[20]

Kepekaan anak bisa pula ditumbuhkan melalui permainan-permainan yang dimilikinya. Anak-anak yang alat-alat mainanya terbuka untuk digunakan sesama teman, misalnya akan memupuk kepekaan bersahabat.Jika ada anak yang berprakarsa tertentu waktu bermain, berilah

[19] J.I.G.M. Drost,dkk., *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahahannya* (Kanisius:2003), 83.

[20] J.I.G.M. Drost,dkk., *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahahannya* (Kanisius:2003), 84.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesempatan, sebab ia akan menjadi manusia yang kreatif. Demikian pula jika permainan itu terganggu karena ada yang rusak, biarlah ia berlatih memperbaikinya. Kesempatan yang demikian akan memupuk kepekaan menghadapi tantangan dan kesulitan sehingga kelak akan menjadi manusia yang tabah.[21]

Singkatnya, masa kecil merupakan *moment* peletakan dasar kepribadian dan moral, atau masa penaburan benih. Benih baik yang ditabur, buahnya baik dikemudian hari.Kerja menabur benih kepribadian dan moral ini, bisa diibaratkan arsitek yang membuat fondasi sebuah bangunan.Jika fondasi sebuah gedung kokoh, gedung itu akan kokoh pula. Sebaliknya, jika kurang kuat gedung itu akan mudah retak. Penaburan benih atau peletakan fondasi itu tidak boleh berlebihan.Jangan sampai menghambat perkembangan dan pertumbuhan rasa percaya diri anak atau memposisikan anak merasa yang paling penting, egois, sehingga dalam diri anak tumbuh sikap mementingkan diri sendiri.[22]

Kepekaan sosial (social sensitivity) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain,bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.[23]

---

[21] J.I.G.M. Drost,dkk., *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahahannya* (Kanisius:2003), 84.

[22]J.I.G.M. Drost,dkk., *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahahannya* (Kanisius:2003), 83-84.

[23]Isnaini, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak di Kehidupan Sehari-hari," Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 111, diakses pada 16 September, 2020, http://download.garuda.ristekdikti.go.id.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kepekaan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi tertentu yang ada disekitarnya.Kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi disekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Kepekaan sosial akan menumbuhkan kesanggupan untuk memahami keadaan sekitar baik itu kepada manusia maupun lingkungan.[24]

b) Prinsip – Prinsip Kepekaan Sosial

Dalam melatih kepekaan sosial anak dapat dilakukan dimana saja, namun yang lebih efektif yaitu dilakukan dimana anak itu menghabiskan waktunya setiap hari anak tinggal dan orang-orang yang berada dekat anak.

Prinsip kepekaan sosial dibagi menjadi 3 bagian seperti dibawah ini:

1) Lingkungan Keluarga
   Lingkungan ini adalah lingkungan yang kecil bagi anak, anak mulai belajar berinteraksi dari keluarga akan membawa perkembangan perasaan sosial anak yang pertama, seperti perasaan simpati kepada orang lain.
2) Lingkungan Masyarakat
   Lingkungan ini yaitu mencakup lingkungan yang lebih luas, disini akan timbul yang namanya saling tolong menolong dan bekerjasama dalam keluarga.
3) Lingkungan Sekolah
   Disekolah anak diajarkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, budaya , dan sosialnya. Disekolah anak mulai mengenal teman sebaya untuk memperluas hubungan sosialnya.

Berdasarkan penjelasan diatas adalah tentang prinsip kepekaan sosial, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip-prinsip kepekaan sosial ada 2 yaitu latihan dirumah karena anak menghabiskan waktu ketika dirumah dan

[24]Abdul Gaffar, *The Development of Islamic Thought on Multiple Perspectives* (Pamekasan: Al-Khairat Press, 2020), 88.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bersama orang tua mereka, sifat anak meniru dari sifat orang tuanya. Dalam hal ini untuk melatih kepekaan sosial pada anak melalui cerita atau dongeng dengan memberikan dongeng atau cerita yang baik pada anak akan ditiru olehnya, kedua latihan melalui sosialisasi dengan hal ini anak membutuhkan pengalaman secara langsung dilingkungannya, orang tua mengajari dan mencontohkan pada anak mengenai berbagi dengan temannya.[25]

c) Dukungan Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial anak usia dini tidak muncul dengan sendirinya, melainkan butuh dorongan dari orang-orang terdekat anak karena dukungan sosial itu untuk mendukung perkembangan kepekaan sosial anak dengan lingkungan sekitarnya.

Terdapat jenis-jenis dukungan sosial yaitu:

1) Dukungan emosional: memberikan dukungan seperti kasih sayang, perhatian, dan memberi kepercayaan.
2) Dukungan penghargaan: mengenai memberi penghargaan berupa penilaian baik, ucapan, hadiah dan memberikan dorongan kepada orang lain agar kedepannya dapat lebih baik.
3) Dukungan instrumental: memberikan dukungan langsung terhadap orang lain misal memberi pertolongan, meminjamkan uang untuk orang yang membutuhkan.
4) Dukungan informasi: memberikan dukungan berupa saran, nasehat kepada orang lain mana yang seharusnya baik untuk dilakukan.
5) Dukungan jaringan sosial: sering disebut dengan dukungan persahabatan untuk melakukan interaksi sosial yang positif guna menjalin pertemanan.

Berdasarkan penjelasan di atas perihal dukungan kepekaan sosial, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan kepekaan sosial untuk anak ada tiga yaitu *Emotional support* seperti anak diperhatikan dan memiliki rasa nyaman,

[25]Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," Jurnal Ijtimaiya, no.1 (2017): 47-49, diakses pada 4 September, 2020, http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/ijtimaia/article/download/3100/2309.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Cognitive support seperti pengetahuan yang dimiliki dan nasihat yang diberikan untuk anak, *Materials support* seperti bantuan yang dibutuhkan anak untuk mengatasi masalah yang terjadi.[26]

d) Aspek- aspek Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial anak akan muncul untuk mengenali dan merasakan emosi orang lain tersebut bergantung pada kesadaran dirinya. Semakin anak dapat terbuka dengan orang lain, anak dapat mengenali perasaan orang lain mulai dengan berinteraksi secara langsung dan tidak langsung atau membaca gerak tubuh seseorang. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain.Dimensi ini terdiri dari tiga kompetensi yaitu:

1) Empathy: mengerti perasaan orang lain dan memnberikan perhatian secara aktif terhadap masalah-masalah orang lain.
2) Organizational Awareness: membaca keadaan emosional kelompok dan kekuatan hubungan.
3) Service Orientation: mengantisipasi, mengenal dan memenuhi kebutuhan pelanggan.[27]

Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang mudah merasakan perubahan terhadap hal-hal kecil yang terjadi di sekelilingnya.Kepekaan merupakan bagian dari karakter kepedulian sosial.orang-orang yang memiliki karakter baik bertindak dengan sungguhsungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Seseorangyang memiliki kepekaan sosial tinggi, akan mudah memiliki rasa peduli kepada sesama yang tinggi pula.

[26]Nini Sri Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," Jurnal Diversita, no.2 (2016): 6-7, http:// www.ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/512/363.

[27]Jacinta Winarno, "*Emotional Intelegence* sebagai Salah Satu Faktor Penunjang Prestasi Kerja," Jurnal Manajemen Vol.8, no.1 (2008): 16, diakses pada 16 September, 2020, https://media.neliti.com/media/publications

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan aspek-aspek kepekaan sosial melalui tindakan-tindakan kepekaan sosial antara lain sebagai berikut:

1) Tolong menolong: budaya tolong menolong adalah keharusan tiap individu, saat kita menolong orang lain suatu ketika kita memerlukan bantuan orang lain juga akan membantu kita, karena dengan tolong menolong akan menciptakan persaudaraan, kasih kasih dengan teman, tetangga dan orang yang ada di sekitarnya.
2) Kerjasama: Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri, karena suatu interaksi sosial diperlukan kerjasama orang lain. Dengan kerjasama tersebut akan mendapatkan suatu tujuan yang dikerjakannya.
3) Kesadaran diri: bagaimana cara orang dalam memahami perilaku diri sendiri, mana yang baik dan buruk untuk dilakukan. Dengan kesadaran diri yang tinggi seseorang bisa intropeksi diri sendiri agar menjadi lebih baik untuk kedepannya.
4) Menghargai orang lain: seseorang dapat mementingkan keperluan orang lain tidak mementingkan dirinya sendiri ataupun egois, dan orang tersebut mudah mengucapkan terimakasih kepada orang lain.[28]

Dari keterangan diatas dapat ditarik garis besarnya bahwa terdapat tiga aspek dari kepekaan sosial yaitu empati mengenai kepedulian terhadap orang lain, *Organizational Awareness* mengenai membaca keadaan emosional kelompok,*Service Orientation* mengenai mengenal dan memenuhi kebutuhan orang lain.

e) Cara Menumbuhkan Kepekaan Sosial

Memang tidak gampang cara menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi. Tapi percayalah, kepekaan sosial bisa ditumbuhkan apabila kita berusaha melakukannya. Salah satu cara mujarab untuk menumbuhkan kepekaan sosial ialah dengan menyadari bahwa kita merupakan makhluk

[28]Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), 100-101.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sosial. Dengan kesadaran ini, kita akan selalu merasa butuh kepada orang lain. Dan yang terpenting, kita akan mudah untuk bersosialisasi dan berempati kepada orang lain. [29] Kepekaan sosial ini dimiliki oleh semua personal terlebih terhadap anak yang masih butuh taraf perkembangan. Sebenarnya kepekaan sosial ini bisa kita tumbuhkan kepada anak-anak dirumah.

1) Pertama, Pujilah perbuatan baik anak. Banyak pakar psikologi menjelaskan bahwa salah satu cara termudah dan paling efektif meningkatkan perilaku personal anak adalah dengan memberi stimulus(dorongan) ketika perilaku itu muncul sebagai wujud tindakan.
2) Kedua, tunjukkan sikap kepekaan orang lain terhadap anak.
3) Tiga, bertanya tentang kepekaan sosial.

Salah satu yang terpenting dalam membiasakan kepekaan sosial adalah dengan menunjukkan, menanyakan, dan membayangkan perasaan orang lain kepada anak kita.[30]

3. Pendidikan Islam

Menurut Zuchdi yang dikutip Isnaini menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Dengan demikian Pendidikan merupakan kata kunci untuk setiap manusia agar ia mendapatkan ilmu. Hanya dengan pendidikanlah ilmu akandidapat dan diserap dengan baik. Menurut Ratna Wilis yang dkutip Isnaini bahwa Pendidikan juga merupakan metode pendekatan yang sesuai dengan fitrah manusia yang memiliki fase tahapan dalam pertumbuhan. Selanjutnya tujuan pendidikan berkaitan erat

[29]Ibnu Mas;ud, *The Leadership Of Sulaiman* (Yogyakarta: Noktah, 2018), 99.
[30]Faisal Faliyandra, *Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 143.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan tujuan hidup manusia, dan tujuan hidup ini pun berbeda-beda antara bangsa yang satu dengan yang lainnya.

Sedangkan Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dengan sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syari'at Allah.[31]

a. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku Educational Theory a Qur'anic Outlook, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zaayadi dan dikutip oleh Heri Gunawan dan dikutip lagi oleh Isnaeni menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empak aspek, yaitu:

a. Tujuan jasmani (ahdaf al-jismiyah).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi al-ardh, melalui pelatihan keterampilan fisik. Beliau berpijak pada pendapat Imam al-Nawawi yang menafsirkan al-qawy sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

b. Tujuan Rohani dan agama (ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah).

Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qur'ani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

c. Tujuan intelektual (ahdaf al-aqliyah).

Bahwa proses penidikan ditujukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayatayat-Nya (baik qauliyah dan kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah. Tahapan pendidikan

[31] Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari ," Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 107, diakses pada 14 Juni 2021, https://ejournal.indaris.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

intelektual ini adalah a) pencapaian kebenaran ilmiah (ilmu al-yaqien), b) pencapaian kebenaran empiris (‘ain al-yaqien), dan c) pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (haqq al-yaqien). d. Tujuan sosial (ahdaf al-ijtimayyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam rangka pembentukan kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai al-nas yang hidup pada masyarakat yang plural.

Dari beberapa aspek diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik yang bisa aplikasikan dalam bentuk kepekaan sosial. Akhlaq ini perlu dan harus dilatih melalui latihan membaca dan mengkaji AlQur’an, shalat malam, shoum (puasa) sunnah, selalu bersilaturahim dengan keluarga dan masyarakat. Semakin sering ia melakukan latihan, maka semakin banyak amalnya dan semakin mudah ia melakukan kebajikan. Selain itu latihan akan menghantarkan dirinya memiliki kebiasaan yang akhirnya menjadi gaya hidup sehari-hari.[32]

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam ialah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmuilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat memberikan andil

[32] Isnaeni, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari ,” Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 109, diakses pada 14 Juni 2021, https://ejournal.indaris.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam membentuk jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Pendidikan agama Islam yang dapat memberikan andil yang maksimal dalam pembentukkan jiwa dan kepribadian adalah pendidikan yang mengacu pada pemahaman yang baik dan benar, mengacu pada pemikiran rasional dan filosofis, pembentukan akhlak yang luhur, dan merehabilitasi kehidupan akhlak yang rusak.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Isnaeni Pendidikan agama mempunyai tujuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu: aspek iman, ilmu dan amal. Aspek iman adalah menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, taat kepada perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Sedangkan aspek ilmu berarti ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum), maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Dan aspek amal yaitu menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup baik dalam hubungan dirinya dengan Allah melalui ibadah dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.[33]

c. Islam dan Kepekaan Sosial

[33] Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari ," Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 110, diakses pada 14 Juni 2021, https://ejournal.indaris.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kepekaansosial (socialsensitivity) secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Terdapat beragam kepekaan sosial diantaranya adalah berbagi dengan orang lain,bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda (Tondok, 2012: 6). Jadi kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.

Kepekaan sosial anak dengan mudah terlihat dalam gaya pergaulan masing-masing individu. Kepekaan sendiri harus dilatih sejak usia dini, karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk menerima dan mudah untuk diajari. Sehingga, ketika mereka telah besar nanti akan mudah untuk bersosialisasi di lingkungannya dan mudah bergaul dengan teman di sekitarnya. Kepekaan sosial merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun nonverbal. Seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksireaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negatif. Adanya kepekaan sosial akan membuat seseorang dapat bersikap dan bertindak yang tepat terhadap orang lain yang ada disekitarnya. Jadi, orang yang memiliki kepekaan sosial pastinya akan menjadi pribadi yang asyik untuk diajak bergaul. Banyak teman yang akan suka kepadanya dan merasa nyaman bersamanya.

Islam sendiri merupakan agama sosial. Banyak doktrin-doktrin agama yang menganjurkan umatnya untuk peka terhadap lingkungan sosial. Islam mengumpamakan antara satu sama lain bagaikan satu tubuh, jika salah seorang diantara mereka sakit, maka yang lainnya pun merasakan sakit yang sama. Perumpamaan tubuh; jika kaki yang tersandung, spontan mulut mengaduh, tangan segera membelai, matapun mengucurkan air mata. Karena Islam

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sendiri merupakan agama yang diturunkan di tengah-tengah masyararat sosial dan ajarannya bukan hanya untuk segelintir komunitas saja, melainkan untuk seluruh alam - universal menurut epistemologi modern. Universalitas ajaran Islam ini tidak terbatas kepada seluruh manusia, melainkan menembus alam metafisika yang ghaib, merambah alam para Jin.

Di antara doktrin-doktrin Islam yang memprovokasi umatnya untuk peka terhadap sosial masyarakat dan lingkungan, yang bersifat wajib bagi pemeluknya (yang mampu), di antaranya:

a. Zakat

Eksistensi zakat dalam Islam sebuah bentuk kepekaan Islam terhadap sosial. Betapa tidak, zakat (mengeluarkan sebagian harta sesuai dengan ketentuan tertentu) dikeluarkan dan diberikan kepada yang berhak (mustahiq) sebagai upaya pemerataan kesenjangan sosial yang bersifat materil. Fakir miskin yang kehidupannya tidak menentu dan serba kekurangan, diberikan legalitas oleh Islam sebagai salah satu yang berhak menerima "sumbangan."Selain zakat, infak dan sedekah juga merupakan ajaran Islam yang dianjurkan, memberikan sumbangan sebagai bentuk bantuan sosial sekaligus refleksi dari ajaran yang Rasulullah ajarkan.

b. Puasa

Manusia yang berpuasa diajari tentang makna solidaritas berupa sikap saling percaya; menumbuhkan sikap empati dalam bentuk ikut merasakan lapar yang biasa dialami orang-orang miskin; mendorong gerakan bersedekah; serta berdisiplin yakni berbuka menurut urutan waktu yang telah ditentukan.

c. Qurban

Ibadah qurban adalah moment yang tepat bagi seorang muslim untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya, menumbuhkan rasa solidaritas terhadap saudaranya sesama muslim yang mungkin saja belum pernah mencicipi bagaimana rasanya makan dengan daging pada tiap harinya. Hal seperti ini bisa dikembangkan serta dianologikan ke berbagai persoalan lainnya seperti qurban bisa memupuk kesadaran untuk tidak memakan atau

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pun merampas hak orang lain, serta kepedulian terhadap hajat orang lain.[34]

d. Peran Pendidikan Agama Islam

Menurut Jalaluddin yang dikutip Isnaini bahwa: beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain:

a. Fungsi Edukatif (Pendidikan); ajaran agama secara yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi baik dan benar, dan terbiasa dengan yang baik dan yang benar menurut ajaran agama masing-masing.

b. Fungsi Penyelamat; dimanapun manusia berada, dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang diberikan oleh agama meliputi kehidupan dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian; melalui tuntunan agama seorang/sekelompok orang yang bersalah atau berdosa mencapai kedamaian batin dan perdamaian dengan diri sendiri, sesama, semesta dan Allah.

d. Fungsi Kontrol Sosial; ajaran agama membentuk penganutnya semakin peka terhadap masalah-masalah sosial seperti, kemaksiatan, kemiskinan, keadilan, kesejahteraan dan kemanusiaan. Kepekaan ini juga mendorong untuk tidak dapat berdiam diri menyaksikan kebatilan yang merasuki sistem kehidupan yang ada.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas; apabila fungsi ini dibangun secara serius dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri tegak menjadi pilar "Civil Society" (kehidupan masyarakat) yang memukau.

f. Fungsi Pembaharuan; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru. Dengan fungsi ini seharusnya agama terus-menerus menjadi agen perubahan basis-basis nilai dan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

g. Fungsi Kreatif; menopang dan mendorong fungsi pembaharuan untuk mengajak umat beragama bekerja

[34] Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari ," Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 111, diakses pada 14 Juni 2021, https://ejournal.indaris.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

produktif dan inovatif bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain.

h. Fungsi Sublimatif (bersifat perubahan emosi);ajaran agama mensucikan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agamawi, melain kan juga bersifat duniawi. Usaha manusia dapat dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan atas niat yang tulus.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa adanya peran penting agama dalam meningkatkan kepekaan sosial pada anak. Pendidikan agama yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengalaman ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan bukan hanya menjadikan manusia yang pintar dan terampil, akan tetapi jauh daripada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki kepekaan sosial yang baik. Para ahli pendidik Islam telah sefakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak sehingga memiliki kepekaan sosial.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi.[35]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian bertujuan untuk memudahkan, menemukan, mendapatkan dan menyusun sejumlah konsep dan teori dari data yang dihasilkan melalui penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah penelitian. Adapun bahan dari tinjauan pustaka ini adalah berupa buku, atau pun jurnal yang membahas mengenai topik penelitian.

Dalam buku *"Happy Little Soul"*, penulis mencoba mengkaji makna yang ada pada buku tersebut.yang dijelaskan

[35] Isnaeni, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak dalam Kehidupan Sehari-hari ," Jurnal Inspirasi Vol.1, no.1 (2017): 112, diakses pada 14 Juni 2021, https://ejournal.indaris.ac.id

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara menarik dan dikemas dengan analogi-analogi gaya bahasa untuk ibu muda atau calon ibu yang sesuai dengan kebutuhan pada orang tua di Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami.Retnohening mencoba mengajak pembaca lebih dekat dan punya rasa keingintahuan yang tinggi untuk terus membaca buku tersebut sampai halaman terakhir.Mendidik anak yang biasanya dianggap mudah dan dianggap sebagai hal sepele, penulis membuka mata para pembaca bahwa mendidik anak sejak dini dengan membiasakan hal-hal baik dan menanamkan pendidikan sejak dini itu penting.Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk meneliti tentang betapa pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial.

Adapun penelitian yang menganalisis tentang kepekaan sosial yaitu skripsi atau penelitian yang dilakukan oleh Refa Retima Pasberkala pada tahun 2019, penelitian ini berjudul tentang *"Kepekaan Sosial(Social Awarensess) Anak Usia Dini Berdasarkan pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Al Madina"*.Dalam penelitiannya Refa Retima Pasberkala, mencoba mencari pesan bahwa tingkat pendidikan orangtua juga termasuk hal yang berpengaruh dalam kepekaan sosial anak tentang kepekaan sosial anak pada kehidupan sehari-hari di sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orangtuanya, mulai dari tingkat pendidikan SMA, D3 dan S1 yang sudah ditempuh orang tua anak. Untuk pengujian apakah ada berbedaan kepekaan sosial (Social Awareness) anak usia dini berdasarkan pada tingkat pendidikan orangtua di PAUD Islam Al Madina, Sampangan, Kota Semarang.[36]

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Indah Puspa Haji pada tahun 2017, yang berjudul *"Pola Asuh Orangtua dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia dini"*. Adapun penelitian tersebut membahas tentang masalah akidah (keimanan), karena kemerosotan moral dan perilaku menyimpang anak merupakan akibat dari kesalahan pola asuh orang tua dan kurangnya penumbuhan akidah pada anak sejak dini yang merupakan

[36]Refa Retima Pasberkala, "Kepekaan Sosial(Social Awarensess) Anak Usia Dini Berdasarkan pada Tingkat Pendidikan Orangtua di PAUD Islam Al Madina", *Skripsi*, 2019, Universitas Negeri Semarang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tanggung jawab orang tua, sehingga anak tidak berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya.[37]

C. Kerangka Berfikir

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tercermin pada profil Luqman Al-Hakim sebagaimana yang disebutkan dalam QS.Luqman ayat 13-19. Allah mengawalinya dengan menggambarkan luqman sebagai seorang yang dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan.

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga.Peran orang tua sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga.Orang tua menjalankan tugas untuk mendidik anak, memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan anak.

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu, penting menumbuhkan kepekaan sosial anak sejak dini.

Dari paparan tersebut kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah Peran Orang tua dalam menumbuhkan kepekaan sosial anak dalam buku "*Happy Little Soul*" karya Retnohening.Adapun sasarannya adalah anak.

[37]Indah Puspa Haji, "Pola Asuh Orang tua dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia dini", *Skripsi*, 2017, UIN Raden Fatah Palembang

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

C.1. Gambar Kerangka Berpikir

REPOSITORI IAIN KUDUS